

PELAJARAN DARI QS. AL-BAQARAH AYAT 261: KAJIAN AYAT-AYAT SEDEKAH DAN RELEVANSINYA PADA NILAI SOSIAL SPIRITUAL

Najibah Ummu Sa'adah

Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta
nanoel016@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tafsir ayat-ayat sedekah dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 261. Metode kajian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan sumber utama Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan sedekah. Hasil kajian menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya dipahami sebagai pemberian suatu materi kepada orang lain, tetapi juga sebagai bentuk ketakwaan, penyucian jiwa, dan sarana membangun solidaritas sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan dalam bersedekah serta melarang sikap riya', menyakiti penerima, dan pamer harta.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Sedekah, Solidaritas Sosial

المخلص

تتناول هذه المقالة تفسير آيات الصدقة في القرآن، وخاصة القرآن الكريم. البقرة الآية 261. طريقة الدراسة المستخدمة هي البحث في المكتبات مع المصادر الرئيسية للقرآن، وكتب التفسير الكلاسيكية والمعاصرة، والمقالات العلمية المتعلقة بالصدقة. تظهر نتائج الدراسة أن الصدقة لا تفهم فقط على أنها إعطاء مادة للآخرين، بل أيضا كشكل من أشكال التقوى، وتنقية الروح، ووسيلة لبناء التضامن الاجتماعي. يؤكد القرآن على أهمية الإخلاص في إعطاء الصدقة ويمنع تصرفات الرية، وإيذاء المستفيد، واستعراض الثروة.

الكلمات المفتاحية: تفسير القرآن، الصدقة، التضامن الاجتماعي

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan dengan dirinya sendiri (Abbas, 2015; Adzkiya', 2020; Fataron, 2022; Kahf, 2022; Utomo, 2023b). Salah satu bentuk pedoman hidup dari al-Qur'an adalah ibadah sosial yang sangat ditekankan dalam Islam yaitu sedekah. Sedekah memiliki nilai spiritual karena menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus memiliki nilai sosial dalam membantu masyarakat yang membutuhkan (Handoko, 2013; HS, 2018; Kailani & Slama, 2020).

Pembahasan mengenai sedekah banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah Al-Baqarah, Ali Imran, At-Taubah, dan Al-Hadid. Salah satu ayat yang paling terkenal ialah QS. Al-Baqarah ayat 261 yang menggambarkan pahala sedekah seperti benih yang tumbuh menjadi tujuh ratus kali lipat. Ayat tersebut menunjukkan besarnya ganjaran yang Allah berikan kepada orang-orang yang ikhlas dalam bersedekah. Selain menjelaskan keutamaan sedekah, Al-Qur'an juga memberikan pedoman etika dalam bersedekah. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 263-264 dijelaskan bahwa sedekah yang disertai riya', pamer, atau menyakiti perasaan penerima akan menghapus pahala sedekah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya memandang aspek materi, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan psikologis dalam membantu sesama (Kahf, 2022; Maulidizen, 2017; Utomo, 2023a).

Pada era modern, praktik sedekah mengalami perkembangan melalui teknologi digital seperti donasi online dan platform crowdfunding. Fenomena ini memperluas akses masyarakat dalam melakukan sedekah, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru seperti budaya pamer sedekah di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian tafsir yang mendalam agar masyarakat memahami konsep sedekah sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Artikel ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap bertambahnya wacana sedekah sebagai bagian dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi, lebih tegas berkontribusi terhadap dakwah ekonomi Islam khususnya dalam implementasi amal sholih.

METODE STUDI

Metode kajian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka (library research) dengan sumber utama Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan sedekah. Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sedekah, kemudian dianalisis secara menyeluruh berdasarkan penafsiran para ulama tafsir klasik maupun kontemporer. Sumber data primer dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sedekah, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 261, 263, 264, dan 271. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta berbagai jurnal ilmiah yang membahas konsep sedekah dalam Al-Qur'an. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik yang relevan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara menguraikan makna ayat, membandingkan pendapat para mufasir, dan mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat modern.

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya dipahami sebagai pemberian suatu materi kepada orang lain, tetapi juga sebagai bentuk ketakwaan, penyucian jiwa, dan sarana membangun solidaritas sosial. Al-Qur'an menekankan pentingnya keikhlasan dalam bersedekah serta melarang sikap riya', menyakiti penerima, dan pamer harta. Pelajaran dari QS. Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman:

{ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ } [البقرة : 261]

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allaah adalah seperti (orang-orang yang menaburkan) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allaah melipatgandakan (pahala) bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui".

Konsep Sedekah dalam Al-Qur'an

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab “shadaqah” yang berakar dari kata “shadaqa” yang berarti benar atau jujur. Makna tersebut menunjukkan bahwa sedekah merupakan bukti kebenaran iman seseorang kepada Allah Swt. Orang yang bersedekah berarti menunjukkan keimanan dan kepeduliannya terhadap sesama manusia. Dalam Islam, sedekah tidak hanya terbatas pada pemberian uang atau harta benda. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa setiap kebaikan dapat bernilai sedekah, seperti menolong orang lain, memberikan senyuman, mengajarkan ilmu, dan berkata baik. Dengan demikian, konsep sedekah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas, baik material maupun nonmaterial. Al-Qur'an memandang sedekah sebagai sarana penyucian jiwa dan pembersihan harta. Orang yang bersedekah diyakini akan memperoleh keberkahan hidup serta perlindungan dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan.

Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 261 tentang Keutamaan Sedekah

Allah Swt. berfirman:

{مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ} [البقرة : 261]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah diibaratkan seperti satu biji benih yang menumbuhkan tujuh tangkai dan setiap tangkai menghasilkan seratus biji. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Allah melipatgandakan pahala sedekah bagi orang-orang yang ikhlas. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini merupakan motivasi agar umat Islam gemar bersedekah dan tidak takut miskin. Allah menjanjikan balasan yang jauh lebih besar dibandingkan apa yang dikeluarkan manusia. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengandung pesan bahwa sedekah bukanlah pengurangan harta, tetapi investasi spiritual dan sosial yang menghasilkan keberkahan hidup. Selain pahala yang berlipat ganda, ayat ini juga mengandung nilai pendidikan sosial. Sedekah dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Orang kaya didorong untuk membantu golongan yang lemah sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

Larangan Riya' dan Menyakiti Penerima Sedekah

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 263-264, Allah menegaskan bahwa sedekah yang disertai ucapan menyakitkan dan riya' akan menghapus pahala sedekah tersebut.

{قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى}

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga perasaan penerima sedekah lebih penting daripada sekadar memberi harta. Islam mengajarkan bahwa bantuan kepada orang lain harus dilakukan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang. Para mufasir menjelaskan bahwa riya' merupakan salah satu penyakit hati yang dapat merusak amal ibadah. Sedekah yang dilakukan untuk memperoleh pujian manusia tidak akan bernilai di sisi Allah. Oleh sebab itu, keikhlasan menjadi syarat utama diterimanya sedekah. Dalam konteks modern, fenomena pamer sedekah di media sosial menjadi tantangan baru. Banyak orang mendokumentasikan sedekah demi memperoleh popularitas atau citra sosial. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa tindakan tersebut dapat mengurangi nilai spiritual sedekah dan bahkan melukai martabat penerima bantuan.

Sedekah sebagai Instrumen Kesejahteraan Sosial

Sedekah memiliki fungsi sosial yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Dalam Islam, sedekah berperan sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan bentuk solidaritas sosial. Dengan sedekah, masyarakat miskin dapat terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedekah juga dapat mempererat hubungan antarmanusia karena menciptakan rasa empati dan kepedulian sosial. Orang yang bersedekah tidak hanya membantu secara ekonomi, tetapi juga memberikan dukungan moral dan psikologis kepada penerima bantuan. Dalam kajian ekonomi Islam, sedekah dianggap sebagai salah satu bentuk filantropi Islam yang mampu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Implementasi sedekah secara produktif, seperti bantuan modal usaha atau pendidikan, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Sebagaimana firman Allah di QS. Ali Imran ayat 92 berikut:

{لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ}

Implementasi Sedekah di Era Digital

Perkembangan teknologi telah melahirkan berbagai platform sedekah digital yang memudahkan masyarakat untuk berbagi secara cepat dan praktis. Melalui aplikasi dan media sosial, masyarakat dapat menyalurkan sedekah kepada korban bencana, anak yatim, pembangunan masjid, maupun program sosial lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai sedekah tetap relevan di era modern. Namun demikian, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan etika dan keikhlasan agar tidak berubah menjadi ajang pencitraan sosial. Menurut beberapa penelitian, sedekah digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Akan tetapi, edukasi mengenai adab bersedekah tetap diperlukan agar tujuan utama sedekah sebagai ibadah dan bentuk kepedulian sosial tetap terjaga.

Memadukan Aspek Spiritual dan Sosial

Kajian terhadap ayat-ayat sedekah menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam memadukan aspek spiritual dengan aspek sosial dalam kehidupan manusia. Misalnya, sedekah sebagai bukti keimanan dan jalan meraih kebaikan. Allah SWT berfirman di al-Qur'an Surah Ali Imron ayat 92. Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang diuji melalui kesediaannya mengorbankan sesuatu yang dicintai demi memperoleh ridha Allah. Sedekah menjadi sarana penyucian hati dari sifat kikir dan cinta dunia yang berlebihan. Sedekah juga melipatgandakan pahala, sebagaimana pelajaran dari QS. Al-Baqarah ayat 261 di atas. Sedekah harus disertai dengan keikhlasan, sebagaimana Allah SWT berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima"* (TQS. Al-Baqarah ayat 264). Ayat ini menegaskan bahwa nilai sedekah tidak hanya ditentukan oleh jumlah yang diberikan, tetapi juga oleh niat dan adab dalam memberikannya. Keikhlasan merupakan inti dari nilai spiritual sedekah. Pelajaran dari QS. At-Taubah ayat 103, maka ternyata sedekah juga bisa sebagai penyuci jiwa dan harta. Allah SWT berfirman yang artinya *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka."* Meskipun ayat ini berbicara tentang zakat, para ulama menjelaskan bahwa prinsip penyucian juga berlaku pada sedekah secara umum. Sedekah membantu membersihkan jiwa dari sifat egois, tamak, dan individualistik.

KESIMPULAN

Ayat-ayat al-Qur'an tentang sedekah menunjukkan bahwa sedekah memiliki dimensi spiritual dan sosial yang tidak dapat dipisahkan. Secara spiritual, sedekah memperkuat iman, membersihkan jiwa, menumbuhkan keikhlasan, dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah. Secara sosial, sedekah mempererat solidaritas, membantu mengurangi kemiskinan, menumbuhkan kepedulian sosial, dan menciptakan ketenteraman masyarakat. Karena itu, sedekah bukan sekadar aktivitas memberi, melainkan sarana pembentukan pribadi bertakwa sekaligus instrumen pembangunan masyarakat yang penuh kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Dalam Islam, kesalehan spiritual dan kesalehan sosial bertemu dalam amalan sedekah yang dilakukan karena mengharap ridha Allah SWT sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2015). Agama dan Kehidupan Ekonomi Menurut Sjafruddin Prawiranegara. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v5i1.2110>
- Adzkiya', U. (2020). Analisis Maqashid Al-Syariah dalam Sistem Ekonomi Islam dan Pancasila. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, X(1), 23–35.
- Fataron, Z. A. (2022). Elaborasi Green Marketing dan Islamic Marketing Ethics (Studi Kasus UMKM di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 80. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4250>
- Handoko, D. O. (2013). *ANALISIS PEMIKIRAN SYEKH TAQIYUDDIN AN-NABHANI TENTANG PRIVATISASI ASET-ASET PUBLIK*.
- HS, S. (2018). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: Kajian Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 119. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i1.1312>
- Kahf, M. (2022). *Ayat dan Hadits tentang Ekonomi*. Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS). <https://www.syariahpedia.com/2019/12/ayat-dan-hadist-tentang-musyarakah.html>
- Kailani, N., & Slama, M. (2020). Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>
- Maulidizen, A. (2017). PEMIKIRAN DAN KONTRIBUSI TOKOH EKONOMI ISLAM KLASIK

DAN KONTEMPORER Pendahuluan nilai-nilai Islam yaitu al- Qur“ an dan al-Hadith .
Ekonomi Islam juga merupakan. *Deliiberatif*, 1(1), 42–62.

Utomo, Y. T. (2023a). *AL-QUR ' AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.

Utomo, Y. T. (2023b). *Ulumul Qur'an dan Tafsir Ayat Ekonomi Implementatif (Jilid Satu)* (S. Haryanti (ed.)). Media Sain Indonesia.

Anisa Julianti. (2025). Tafsir Tematik Ayat-Ayat Zakat dan Sedekah serta Relevansinya dalam Konteks Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*.

Diansyah, Erba Putra, dkk. “Sedekah yang Menyakitkan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tahlili Q.S. Al-Baqarah [2]: 263-264).” *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi*, 2022.

Kharismawan, Kevin Nadham, dkk. “Motivasi Sedekah dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-Ayat Sedekah dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur.” *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2024.

Falah, Muhammad Zulfikar Nur. (2023). “Hakikat Menampakkan Amalan Sedekah dalam Perspektif Tafsir al-Qurthubi.” *Jurnal Riset Agama*.

Camila, Vanisa, dkk. (2025). “Implementasi Sedekah Berbasis Teknologi Digital dalam Pemberdayaan Ekonomi Modern Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 271.” *Islamica*.